TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6410

STUDI PENEMPATAN MOTIF UKIRAN DAN KALIGRAFI ISLAM PADA FASAD MASJID RAYA SYEKH AHMAD KHATIB AL MINANGKABAWI

A Study on the Placement of Carving Motifs and Islamic Calligraphy on the Façade of Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi

Miftahul Rahmat & Heldi
Universitas Negeri Padang
rahmadja2@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2025	Jun 8, 2025	Jun 20, 2025	Jun 25, 2025

Abstract

Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi in West Sumatra is a historic structure that exemplifies the acculturation between Islamic values and Minangkabau local culture. Serving as both a place of worship and a cultural symbol, the mosque features a façade rich in traditional Minangkabau carvings and Islamic calligraphy, each carrying philosophical and religious meaning. This study aims to analyze the placement patterns and visual meanings of the carved motifs and Islamic calligraphy on the façade of the mosque. A descriptive qualitative approach was employed, using literature review and visual analysis. The findings reveal that motifs such as *Pucuak Rabuang*, *Siriah Gadang*, *Bungo Tanjuang*, *Kaluak Paku*, as well as fauna and anthropomorphic motifs like *Motif Bada*, *Rajo Tigo Selo*, and *Ninik Mamak*, convey moral and social messages such as the pursuit of knowledge, leadership responsibility, and communal harmony. Meanwhile, Islamic calligraphy featuring phrases such as *Allah*, *Muhammad Rasul Allah*, and the *Shahada* (commonly rendered in Thuluth script) is strategically placed to reinforce messages of monotheism and spirituality. These findings demonstrate that the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

decorative elements serve not only aesthetic purposes but also function as a medium for conveying Islamic values and Minangkabau cultural identity. This research contributes to the preservation of Indonesia's Islamic cultural heritage and offers valuable insights for developing contextual Islamic architectural design rooted in traditional values.

Keywords: Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi; Traditional Carving Motifs; Ornament Placement; Islamic Calligraphy; Minangkabau Islamic Architecture

Abstrak: Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi di Sumatera Barat merupakan bangunan bersejarah yang merepresentasikan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Minangkabau. Sebagai tempat ibadah sekaligus simbol budaya, masjid ini menampilkan fasad yang kaya akan motif ukiran tradisional Minangkabau dan kaligrafi Islam, yang masing-masing mengandung makna filosofis dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penempatan serta makna visual dari motif ukiran dan kaligrafi Islam pada fasad Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis visual. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif-motif seperti *Pucuak Rabuang*, *Siriah Gadang*, *Bungo Tanjuang*, *Kaluak Paku*, serta motif fauna dan antropomorfik seperti *Motif Bada*, *Rajo Tigo Selo*, dan *Ninik Mamak*, mengandung pesan moral dan sosial seperti semangat menuntut ilmu, tanggung jawab kepemimpinan, serta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, kaligrafi Islam seperti lafaz *Allah*, *Muhammad Rasul Allah*, dan *Dua Kalimat Syahadat* (umumnya menggunakan gaya *Thuluth*) ditempatkan secara strategis untuk memperkuat pesan ketauhidan dan spiritualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa ornamen-ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya Islam Nusantara dan dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan desain arsitektur Islam yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai tradisional.

Kata Kunci: Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi; Motif Ukiran Tradisional; Penempatan Ornamen; Kaligrafi Islam; Arsitektur Islam Minangkabau

PENDAHULUAN

Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merupakan salah satu bangunan bersejarah di Sumatera Barat yang memiliki nilai arsitektural dan religius yang tinggi. Sebagai salah satu masjid di wilayah Minangkabau, keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Masjid ini menggambarkan bagaimana seni dan arsitektur Islam berkembang di tanah Minangkabau dengan tetap mempertahankan karakteristik khas daerah. Salah satu elemen yang menonjol dari masjid ini adalah keberadaan motif ukiran dan kaligrafi Islam yang menghiasi fasadnya. Motif-motif ini tidak sekadar berfungsi sebagai

hiasan, tetapi juga mengandung makna filosofis dan religius yang dalam. Ukiran Minangkabau yang terkenal dengan motif alam seperti itik pulang patang dan kaluak paku mengalami adaptasi ketika bersinggungan dengan nilai-nilai Islam, menciptakan bentuk seni yang unik dan khas. Dalam konteks arsitektur Islam, kaligrafi memegang peranan penting sebagai media penyampaian pesan-pesan ilahiah. Ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang ditulis dalam bentuk kaligrafi tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan kebesaran Allah. Pada Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib, penempatan kaligrafi pada fasad masjid tentu memiliki pertimbangan tersendiri dari segi estetika.

Fasad masjid sebagai bagian terluar bangunan menjadi elemen pertama yang menarik perhatian bagi masyarakat, penempatan motif ukiran dan kaligrafi pada fasad ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti pola tertentu yang memperhatikan prinsip simetri, keseimbangan visual, dan makna simbolis. Misalnya, kaligrafi sering ditempatkan di area strategis seperti atas pintu masuk atau sekitar mihrab untuk menegaskan pesan ketauhidan.

Berdasarkan seiring perkembangan zaman, pemahaman terhadap makna dan filosofi di balik motif-motif ini mulai memudar. Generasi muda Minangkabau saat ini banyak yang tidak lagi mengenali arti dan nilai-nilai yang terkandung dalam ukiran dan kaligrafi tradisional. Hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan hilangnya kekayaan intelektual dan kearifan lokal yang telah dijaga turun-temurun.

Beberapa narasumber yang penulis wawancarai yaitu Yosa farman buulolo , Berliana, dan Novia penulis menyimpulkan narasumber lebih menyukai tata letak dari keseimbangan simetris dari suatu bidang atau bentuk secara visual, narasumber tidak memahami apa maksud dari ornamen minangkabau sendiri akan tetapi narasumber cukup sering melihat ornamen minangkabau dan narasumber Tau kaligrafi tetapi tidak memahami secara jelas apa itu kaligrafi , mengira kaligrafi itu hanya tulisan al-quran yang bergaya, maka dari itu penulis mengambil judul penelitian ini di karenakan banyak orang awam yang tidak paham ornamen, tujuan

Penempatan,dan kaligrafi terkusus nya pada masyarakat umum yang tidak berhubungan dengan bidang seni, pada sisi lain dokumentasi sistematis mengenai penempatan dan makna visual motif ukiran serta kaligrafi pada Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib masih sangat terbatas. Padahal, pendokumentasian semacam ini penting tidak hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk upaya pelestarian warisan budaya. Tanpa

studi yang mendalam, bukan tidak mungkin nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni arsitektur masjid ini akan semakin terkikis zaman. penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian visual terhadap penempatan motif ukiran dan kaligrafi Islam pada fasad masjid. Pendekatan studi visual dipilih karena mampu mengungkap tidak hanya aspek estetika, tetapi juga pola penempatan dan makna simbolis di balik setiap elemen dekoratif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kekayaan seni dan arsitektur Islam di Minangkabau. secara lebih luas hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya.

Islam Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan arsitektur masjid tradisional. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan desain arsitektur Islam kontemporer yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam menjaga identitas budaya dan religius masyarakat Minangkabau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis visual. Fokus penelitian adalah mengkaji penempatan motif ukiran dan kaligrafi melalui sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, dan dokumen arsip, serta didukung oleh observasi visual. Menurut Sugiyono (2017:15) "Mengemukakan bahwa metode kualitatif deskriptif cocok untuk penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara holistik, dan studi literatur menjadi langkah awal untuk memperkuat dasar teori.",berdasarkan penjelasan di atas Maka pendekatan ini merupakan pendekatan yang cocok untuk penulis gunakan dalam penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data

1) Sumber Primer (Data Langsung)

a) Observasi Lapangan

b) Dokumentasi foto/video ornamen, struktur, dan detail arsitektur masjid.

c) Wawancara dengan arsitek (jika memungkinkan), pengurus masjid, atau tokoh adat Minangkabau tentang makna ornamen.

2) Sumber Sekunder (Studi Literatur)

a) Buku & Jurnal Ilmiah

b) Artikel & Media

3) Sumber Digital

a) Google Scholar.

b) Website resmi Masjid Raya Sumbar untuk data sejarah dan desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data dan Temuan Penelitian

Memahami gambaran umum Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terletak di Jl. Khatib Sulaiman, Alai Parak Kopi, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, 25173, dibangun pada tahun 21 Desember 2007 dengan arsitektur khas Minangkabau yang dipadukan dengan elemen Islam. Bangunan ini memiliki luas 18.000 meter persegi dengan kapasitas jamaah kurang lebih sebanyak 20.000 jamaah. Secara visual, masjid ini memiliki atap gonjong bertingkat yang menjadi ciri khas arsitektur Minangkabau, serta ornamen-ornamen khas pada setiap bagian fasadnya, serta identifikasi motif ukiran dan kaligrafi islam pada fasad

Jenis-Jenis Motif Ukiran

1) Motif Flora Flora

Motif flora sendiri merupakan motif dengan mengambil contoh dan inspirasi dari tumbuhan, berikut adalah motif flora yang terdapat pada fasad bidang gonjong masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi :

a) Pucuak Rabuang



Gambar 1

Pucuak rabuang (pucuk bambu) yaitu sejenis bambu muda yang masih kuncup belum memiliki daun. Bambu yang masih muda ini disebut rabuang yang dapat dijadikan bahan makanan atau sayur yang digulai dengan daging. Di Minangkabau gulai daging dengan rebung ini termasuk makanan adat yang sering disajikan pada waktu upacara adat. Bambu yang telah besar disebut dengan batang batuang yang dapat dijadikan bahan bangunan dan peralatan rumah tangga, motif pucuak rabuang merupakan anjuran kepada semua orang untuk dapat berguna seumur hidup, sebagaimana bunyi pepatah adat "ketek baguno, gadang tapakai". Bambu yang muda disebut rabuang tersebut dapat dijadikan bahan makanan sedangkan bambu yang telah tua (batuang) dapat dijadikan bahan bangunan atau peralatan rumah tangga. Bentuk rabuang yang masih muda yang mencuat lurus ke atas merupakan suatu perlambangan bagi yang rnuda untuk menuntut ilmu pengetahuan dan meraih cita-cita. Apabila telah besar ujung bambu tersebut mulai merunduk ke bawah yang bermakna apabila telah berilmu tidaklah sombong.

b) Siriah Gadang



Gambar 2

Siriah (sirih) adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang merambat yang daunnya dapat dimakan, dilengkapi dengan kapur sirih, pinang dan gambir. Sirih pinang merupakan pelengkap secara adat setiap membuka pertemuan adat, penyambutan tamu yang disuguhi dengan carano. Motif siriah gadang ini melambangkan suatu kegembiraan, persahabatan, dan persatuan, Siriah gadang merupakan sebutan untuk suatu helat besar yang dilaksanakan 7 hari 7 malam yang disertai dengan berbagai macam kesenian rakyat seperti randai. tari. talempong, silat dan lain-lain. Helat besar ini disebut juga lambang urek (lambang urat) yang artinya perjamuan itu diselenggarakan secara besar-besaran dengan memot.ong kerbau,

c) Bungo Tanjuang



Gambar 3

Ragam hias Minang motif Bungo Tanjung adalah motif hias yang mengambil bentuk bunga tanjung sebagai inspirasi. Motif ini sering ditemui dalam berbagai bentuk kerajinan Minangkabau, seperti sulaman, tenun (termasuk songket), dan ukiran. Motif Bungo Tanjung melambangkan keindahan, kesuburan, dan kehidupan yang berkembang, serta sering dikaitkan dengan nilai-nilai filosofis dalam budaya Minangkabau. motif Bungo Tanjung menampilkan bentuk bunga tanjung yang distilir atau digayakan, bukan replika persis dari bunga aslinya. Kehidupan dan Pertumbuhan Bunga tanjung yang mekar melambangkan kehidupan yang terus berkembang dan bertumbuh, kesuburan Bunga tanjung juga dikaitkan dengan kesuburan, baik dalam arti harfiah (pertanian) maupun dalam konteks kehidupan sosial dan budaya, eindahan dan Keseimbangan Motif ini mencerminkan keindahan alam Minangkabau dan keseimbangan dalam kehidupan.

d) Kaluak paku



Gambar 4

Ragam hias Minangkabau "kaluak paku" adalah motif ukiran yang menggambarkan gulungan ujung daun pakis muda. Motif ini memiliki makna filosofis yang dalam, melambangkan kepemimpinan dan tanggung jawab seorang laki-laki Minangkabau, baik sebagai ayah maupun mamak (paman) bagi

kemenakan, dalam bahasa Minangkabau, "kaluak" berarti gulungan, dan "paku" merujuk pada tanaman pakis muda, motif kaluak paku bukan sekadar hiasan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur dalam budaya Minangkabau. Ia melambangkan tanggung jawab seorang laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. (keponakan).

2) Motif Fauna

Motif fauna sendiri merupakan motif dengan mengambil contoh dan inspirasi dari hewan, berikut adalah motif fauna yang terdapat pada fasad bidang gonjong masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi :

Motif Bada



Bada Mudiak
Motif bada mudiak termasuk pengisi bidang kecil

Gambar 5

Bada adalah sejenis ikan kecil atau teri. bada mudiak adalah ikan teri yang rnenghadap ke hulu sungai. bada atau ikan teri yang kecil-kecil tersebut bila kita perhatikan kehidupannya yang bergerombolan (berkelompok), menghadap ke hulu sungai dalam suatu barisan yang teratur dan rapi.

3) Motif yang berasal dari nama benda, manusia dan lain-lain

Berikut adalah beberapa motif ornamen Minangkabau (Minang) yang terinspirasi oleh nama benda, manusia, dan makhluk hidup :

a) Rajo tigo selo



Gambar 6

Rajo tigo selo dikenal dalam perkembangan sejarah Minangkabau yang terdiri dari Raja Alam berkedudukan di Pagaruyung, Raja Adat di Buo, dan Raja Ibadat di Sumpur Kudus. Ketiga raja ini lazim disebut rajo tigo selo. Raja Alam merupakan

lambang persatuan dan berfungsi mempersatukan rakyat.

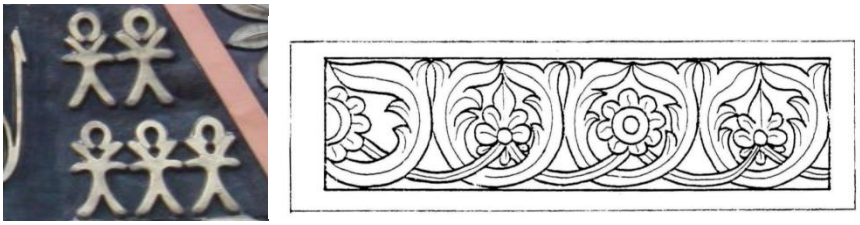
b) Saik ajik babungo



Gambar 7

Ajik/galamai sejenis makanan yang ada di Minangkabau. Terbuat dari beras pulut/ketan dengan saka dan santan yang diaduk-aduk hingga menjadi kental, Membuat galamai haruslah dengan teliti sehingga diperoleh hasil yang baik. Kemudian apabila telah matang dipotongpotong berbentukjajaran genjang yang merupakan ciri khasnya dan dihidang pada piring empat buah, merupakan tanda selamat datang. Motif saik ajik atau galamai ini dalam ukiran Minangkabau mengandung makna kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan supaya tidak bertambah kusut.

c) Tirai bungo intan



Gambar 8

Motif tirai bungo intan melambangkan suatu yang indah dan diperindah lagi. Diumpamakan seorang wanita yang cantik dan memiliki tingkah laku yang baik, sopan-santun dan berbudi luhur. Motif tir'ai bungo intan merupakan pengisi bidang besar dan kecil.

d) Ikek pinggang rangsitujuah



Gambar 9

Melambangkan kekuatan dalam mempertahankan hak milik sampai titik darah penghabisan.

e) Ninik mamak



Gambar 10

Ukiran niniak mamak ini melambangkan bentuk aturan "urang nan cadiak tampek baiyo" bahwa permasalahan yang ada akan dihadapi dengan bentuk bermusyawarah saling bermufakat dengan orang yang diutamakan dalam kaum atau di daerah.

f) Geometry segi delapan



Gambar 11

Sagi lapan dimaknai dengan bentuk ketekunan orang Minangkabau terhadap adatnya dengan delapan hukum adat atau yang dikenal "hukum nan salama" hukuman

yang delapan.

g) Geometri jajar genjang



Gambar 12

Makna nya sebagai al-quran sebagai buku/kitap panduan dalam agama islam

Kaligrafi islam pada Fasad

1) Kaligrafi Allah pada bagian tengah tampal



Gambar 13

Kaligrafi yang menampilkan lafaz "Allah" dengan jenis kaligrafi kufi tepat nya kufi modern atau kufi Geometris , ciri khas nya garis lurus dan tegas dan komposisi geometris dan simetris dengan sudut yang tajam hampir tampa lengkungan

2) Kaligrafi muhammad rasul allah



Gambar 14

Kaligrafi ini menggunakan gaya diwani jali dengan lengkungan lembut dan rumit,huruf saling bersambung rapat dan terkadang overlapping tidak ada titik yang jelas.

3) Kaligrafi subhan Allah



Gambar 15

Maha suci allah Kaligrafi ini menggunakan jenis thulut dengan ciri khas huruf-huruf besar dan bersambung banyak lengkungan dan ornamen estetis.

4) La ilaha illallah



Gambar 16

Tiada Tuhan Selain Allah Kaligrafi ini menggunakan jenis thulut dengan ciri khas huruf-huruf besar dan bersambung banyak lengkungan dan ornamen estetis.

5) Kaligrafi allahu Akbar



Gambar 17

Allah maha besar Kaligrafi ini menggunakan jenis thulut dengan ciri khas huruf-huruf besar dan bersambung banyak lengkungan dan ornamen estetis.

6) Kaligrafi Al-hamdu lillah



Gambar 18

Segala puji bagi allah Kaligrafi ini menggunakan jenis thulut dengan ciri khas huruf huruf besar dan bersambung banyak lengkungan dan ornamen estetis

7) Dua kalimat sahadat



Gambar 20

"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain allah, dan aku bersaksi bahwa muhammad adalah utusan Allah." Menggunakan jenis kaligrafi thulut dengan ciri khas tulisan melengkung dengan huruf tinggi, memanjang dan dekoratif

8) Kalimat Allah pada bagian pengisi



Gambar 21

Kaligrafi ini menggunakan jenis thulut

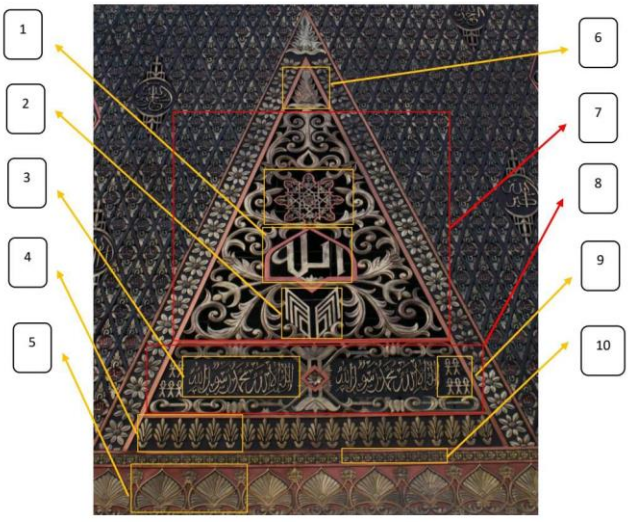
9) Kalimat Muhammad pada bagian pengisi



Gambar 22

Kaligrafi ini menggunakan jenis thulut

B. Analisis Penempatan Motif Pada Fasad



Gambar 23

Pola distribusi penempatan motif pada Fasad bangunan

1. Kaligrafi Allah yang cukup besar di tengah tumpal bisa melambangkan sebagai penekanan pusat dari segala sesuatu, dengan keseimbangan kiri dan kanan yang pas di dalam tumpal dengan proporsi yang cukup besar sebagai objek

2. Motif geometri jajar genjang yang telihat seperti buku/Al-quran mengisi bidang di bawah kalimat Allah bisa di artikan petunjuk untuk mengikti ajaran yang di restui oleh allah

3. Dua kalimat syahadat sendiri merupakan kalimat sakral yang menjadi pembuka jalan untuk mendapat ridhonya, kaligrafi yang di duplikasi kiri dan kanan agar memenuhi keseimbangan dalam kesatuan motif

4. Melambangkan bentuk aturan "urang nan cadiak tampek baiyo" bahwa permasalahan yang ada akan dihadapi dengan bentuk bermusyawarah saling bermufakat dengan orang yang diutamakan

5. Motif siriah gadang ini melambangkan suatu kegembiraan, persahabatan, dan persatuan dalam masjid ,merupakan bentuk semua permasalahan di masjid dapat dibicarakan dengan diskusi atau musyawarah. Motif siriah gadang pun menghiasi pada bagian bawah bidang atap terlihat cukup cocok untuk pola daun yang lebar

6. Motif ini melambangkan suatu kehidupan yang dinamis, memiliki cita-cita yang tinggi serta berguna bagi masyarakat , di letakan di bagian pojok ata tumpal bagus untuk keseimbangan dalam motif tumpal yang segi tiga dan juga pengisi bidang yang pas untuk bagian atas tumpal.

7. Melambangkan kepemimpinan dan tanggung jawab seorang laki-laki Minangkabau, baik sebagai ayah maupun mamak (paman) bagi kemenakan (keponakan), dalam masjid Raya Syekh Ahmad Khatib sendiri motif ini berarti membimbing yang lebih muda , motif kaluak paku sangat berpengaruh pada penempatan tumpa dalam mengisi bidang kosong mengatur keselarasan, kesatuan ,dan keseimbangan dalam tumpal

8. Rajo tigo selo artinya rakyat patuh kepada pemimpin, pemimpin patuh dan taat pada hasil musyawarah, musyawarah berdasarkan kepada kebenaran (alur dan patut) menurut adat, di padu kaligrafi dua kalimat syahadat maka dapat di artikan Adat menurut/berpedoman kepada agama islam.

9. Motif tirai bungo intan melambangkan suatu yang indah dan diperindah lagi, di dalam masjid motif tersebut bermakna Alim Ulama dengan urang nan tau tampek baguru. Ukiran masjid ini menunjukan bahwa bangunan agama Islam ini sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam dengan berguru terhadap ustad atau pendakwah lainnya

10. Motif Bungo Tanjung melambangkan keindahan, kesuburan, dan kehidupan yang berkembang, berfungsi sebagai penghias bidang dan menambah kesatuan dalam keseluruhan motif

Berdasarkan bagian ruang bawah pada fasad di hiasi dengan motif bada mudiak, motif ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu seiya sekata, sehilir semudik dan bersatu/kompak sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat, motif bada mudiak termasuk pengisi bidang kecil, Berfungsi sebagai tepian penambah keselarasan pada motif secara keseluruhan fasad masjid Raya Syeh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Maka dalam satu tumpal bisa di katakan sudah melambangkan salsafah minangkabau yaitu "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" adalah sebuah falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang berarti "adat bersendi syariat, syariat bersendi Al-Qur'an". Falsafah ini menekankan bahwa adat Minangkabau harus sejalan dengan ajaran Islam, dan ajaran Islam itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga merupakan representasi kekayaan seni dan akulturasi budaya Islam dengan nilai-nilai lokal Minangkabau. Fasad masjid ini dihiasi dengan berbagai motif ukiran dan kaligrafi yang kaya makna, seperti motif flora (pucuak rabuang, siriah gadang, bungo tanjuang, kaluak paku), motif fauna (bada), dan motif yang terinspirasi dari benda, manusia, serta makhluk hidup (rajo tigo selo, saik ajik babungo, tirai bungo intan, ikek pinggang rangsitujuah, ninik mamak, geometri segi delapan, dan geometri jajar genjang). Setiap motif ini mengandung filosofi mendalam, mulai dari anjuran menuntut ilmu, persahabatan, keindahan, hingga tanggung jawab kepemimpinan. Sayangnya, pemahaman terhadap makna-makna ini mulai memudar di kalangan generasi muda, mengancam hilangnya warisan intelektual dan kearifan lokal.

Penempatan kaligrafi Islam pada fasad masjid juga memiliki pertimbangan estetika dan simbolis yang kuat. Kaligrafi seperti lafaz "Allah", "Muhammad Rasul Allah", "Subhan Allah", "La ilaha illallah", "Allahu Akbar", "Al-hamdu lillah", dan "Dua Kalimat Syahadat" (sebagian besar menggunakan jenis thulut) ditempatkan secara strategis untuk menegaskan pesan ketauhidan dan memperindah bangunan. Penelitian ini, dengan pendekatan kualitatif

deskriptif melalui studi literatur dan analisis visual, berupaya mendokumentasikan serta mengkaji penempatan dan makna visual motif ukiran serta kaligrafi pada masjid ini. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Islam Nusantara, menjadi referensi bagi desain arsitektur Islam kontemporer, dan menjaga identitas budaya serta religius masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Soedjono. (1986). Seni Ukir Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Haryono, T. (1995). Teknik Ukir Kayu Tradisional. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Marlina, L. (2021). Meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri dasar pada anak kelompok a melalui metode tebak gambar. *Jurnal Tahsinia*, *2*(1), 78-89.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya

Shalika, M. (2020). Seni ukir tradisional Minangkabau: Makna dan fungsi ornamen. Jurnal Ilmu Budaya, 14(1), 1-12

Muasmara, R. (2020). Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam arsitektur Minangkabau. Penerbit Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.